

**PENOKOHAN DALAM NOVEL *GARIS WAKTU KARYA FIERSA BESARI*
(TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Jenisa Tri Oktavia¹, Surastina², Andri Wicaksono³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

jenisatrioktavia@gmail.com¹, srastina@gmail.com², 2ctx.andrie@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh dan penokohan serta aspek psikologi *id*, *ego*, dan *superego* yang terdapat pada novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari adalah metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah tokoh dan penokohan serta aspek psikologi dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Teknik analisis data menggunakan menelaah atau menganalisis seluruh data dan mendeskripsikan data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari dan sumber data sekunder pada penelitian ini adalah berupa buku-buku dan artikel yang diperoleh dari sumber internet. Hasil penelitian terhadap novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari yaitu (1) Tokoh dan penokohan di antaranya : tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh antagonis, tokoh protagonis. (2) Aspek psikologi diantaranya: *id*, *Ego*, dan *superego*. hasil penelitian menunjukkan novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari tersebut banyak mengandung tokoh dan penokohan serta aspek psikologi sehingga mendapatkan 67 data secara keseluruhan.

Kata kunci: Penokohan, *Id*, *Ego*, *Superego*, dan Psikologi Sastra

Abstract: *This study aims to describe the characters and characterizations as well as the psychological aspects of the id, ego and superego found in the novel Garis Waktu by Fiersa Besari. The research method used in studying the novel Line of Time by Fiersa Besari is a qualitative descriptive method. The object of this research is the characters and characterizations as well as psychological aspects in the novel GarisTime by Fiersa Besari. Data analysis techniques use examining or analyzing all data and describing data. The primary data source in this study is the novel Line of Time by Fiersa Besari and the secondary data source in this study is in the form of books and articles obtained from internet sources. The results of the research on the novel Line of Time by Fiersa Besari are (1) Characters and characterizations include: main character, secondary character, antagonist, protagonist. (2) Psychological aspects include: id, Ego and superego. The results of the study show that the novel Line of Time by Fiersa Besari contains many characters and characterizations as well as psychological aspects so that a total of 67 data are obtained.*

Keywords: *Characterization, Id, Ego, Superego, and Literary Psychology*

PENDAHULUAN

Sastra ialah salah satu seni yang memiliki unsur integral dari kebudayaan. Sejak dahulu sastra telah menjadi bagian hidup manusia, baik manusia sebagai penciptanya maupun sebagai penikmatnya. Sastra disebut sebagai kegiatan ilmiah, yakni sastra tentu memiliki beberapa prinsip dasar. Prinsip-prinsip dasar tersebut mencakup definisi, obyek kajian, ruang lingkup, sejarah, dan pendekatan yang digunakan. Sastra ialah hasil karya manusia, sastra juga dapat dikatakan sebagai luapan emosi yang dapat diungkapkan melalui tulisan maupun lisan.

Seiring dengan perkembangan sastra, sastra pula harus sesuai dengan karakternya yaitu menyenangkan dan bermanfaat bagi penulis maupun pembacanya. Sastra juga mempunyai unsure lainnya, selain unsur keindahan, hiburan sastra juga cenderung memiliki unsur pengetahuan, karena sastra bukan hanya untuk dinikmati tetapi juga untuk dimengerti. Karya sastra yang baik yakni karya sastra yang dapat memberi atau meninggalkan suatu pesan dan kesan bagi pembacanya.

Sastra sendiri tergolong menjadi dua golongan, yakni sastra imajinatif dan sastra non imajinatif. Masing-masing golongan memiliki ciri tersendiri, yaitu ciri-ciri sastra imajinatif bersifat khayal, menggunakan bahasa konotatif, dan memenuhi syarat estetika seni. Sedangkan ciri-ciri sastra non imajinatif lebih banyak memiliki unsur faktual daripada unsur khayal, menggunakan bahasa denotative, dan memenuhi estetika seni. Sastra sendiri merekam dan menyuarakan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat serta merupakan bagian penting dari kebudayaan.

Bahasa dalam sastra merupakan alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetika, dan mampu untuk menyampaikan informasi yang bermacam-macam bagi penikmat atau pembacanya. Sebuah karya sastra

diciptakan dari imajinasi penulis atau pengarangnya. Tidak dapat dipungkiri kenyataan bahwa pengarang senantiasa hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Sastra merupakan kehidupan buatan yang direka oleh sastrawan. Kehidupan sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulis atau penciptanya.

Sastra terdapat banyak sekali bagian-bagiannya, salah satu contoh bagian dari sastra yang cukup dikenal yaitu Novel, dimana novel merupakan salah satu sastra yang berbentuk prosa. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra prosa yang memiliki jalinan cerita yang kompleks. Kekomplesan cerita pada novel sendiri sering terdapat atau ditunjukkan dengan adanya konflik yang tidak hanya sekali muncul pada novel, tingkat keluasan cerita ini yang membuat novel berbeda dengan cerpen.

Novel sendiri terbagi menjadi dua yakni novel populer dan novel serius. Kedua jenis novel tersebut tentu memiliki sifat masing-masing. Novel populer memiliki sifat menghibur, komersil, mudah dipahami. Sedangkan novel serius lebih membutuhkan keseriusan dalam membacanya karena untuk memahami keseluruhan cerita yang terdapat pada novel tersebut. Novel juga mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan dalam sebuah karya sastra.

Novel dibentuk oleh beberapa unsur seperti, penokohan, plot/alur, latar/setting, sudut pandang atau tema, amanat dan gaya bahasa. Semua unsur yang terdapat dalam novel dianggap penting dalam membuat sebuah karya sastra yang lengkap secara utuh. Sastra ditulis bukan semata-mata hanya untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide gagasan, pengalaman dan amanat serta nilai-nilai yang ingin disimpulkan kepada pembaca.

Penokohan pada novel merupakan salah satu unsur penting dalam cerita. Dalam sebuah cerita penulis memberikan atau

menyematkan penokohan sifat-sifat tertentu pada suatu karakter atau tokoh dalam cerita. Pada novel penokohan harus dibuat dengan sejelas mungkin agar memudahkan pembaca atau pendengar memahami sifat tokoh tersebut. Selain itu penokohan yang sangat jelas juga membantu membangun konflik yang jelas dan mudah dipahami serta pada akhirnya lebih mudah menyampaikan nilai atau pesan tertentu kepada pembaca dan pendengar pada bagian akhir cerita yang ada pada novel.

Tokoh dan penokohan adalah unsur yang saling berkaitan atau tidak dapat terpisahkan dari sebuah karya sastra berupa novel. Umumnya penokohan disesuaikan dengan karakteristik tokoh tersebut, misalnya pengkarakterisasian terhadap tokoh protagonis dan penokohan terhadap tokoh antagonis. Penokohan terhadap protagonis merupakan hal-hal yang sesuai pandangan dan harapan para pembacanya, sedangkan penokohan terhadap antagonis merupakan peran yang seringkali ditampilkan sebagai tokoh berlawanan dengan protagonis. Oleh sebab itu, secara fisik dan mental yang diterapkan penokohan antagonis akan berbeda dengan penokohan protagonis.

Novel yang dihasilkan dari pengarang akan menampilkan tokoh yang memiliki karakter tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa novel juga menggambarkan kejiwaan manusia. Psikologi akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita jika karya tersebut berbentuk prosa. Psikologi sastra merupakan proses kreatif menelaah tentang tipe, dengan begitu psikologi sastra dapat membantu peneliti dalam menelaah secara psikologi tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

Adapun cerminan peneliti untuk meneliti menggunakan kajian psikologi sastra guna mendukung penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Aswandi (2017) dengan judul "*Kajian*

Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Jangan Pernah Putus Asa Karya Zakiah. D. Aziz (pendekatan psikologis)." Penelitian tersebut menganalisis permasalahan hidup yang mengakibatkan berbagai tekanan terhadap keadaan psikologi tokoh utama. Wujud konflik batin menjadi dua bagian berdasarkan temuan yaitu harapan tidak sesuai kenyataan dan kebimbangan menghadapi hidup. Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Sari Lolada (2022) dengan judul "*Analisis Karakter Tokoh Utama Novel Tingkungan Maut Karya Kisah Tanah Jawa: Kajian Psikologi Sastra.*" Peneliti tersebut menganalisis kehidupan Wati dan Wita dalam novel Tingkungan Maut Karya Kisah Tanah Jawa. Sepasang anak kembar identik yang lahir di malam Selasa, mereka lahir dari ibu yang bernama Sudarsih. Permasalahan yang timbul dalam cerita karena adanya peristiwa mengerikan yang terjadi sehingga Wati harus kehilangan kakaknya yaitu Wita. Dari dua penelitian tersebut, menjadi acuan atau cerminan peneliti dalam meneliti lebih lanjut karya sastra bergenre novel yang berjudul "*Garis Waktu*" karya Fiersa Besari.

Fiersa Besari lahir di Bandung, 3 Maret 1984 beliau adalah seorang penulis, musisi, sekaligus YouTuber asal Indonesia. Ia juga terlibat sebagai salah satu pendiri komunitas Pecandu Buku. Pada tahun 2019 ia memenangkan penghargaan IKAPI Awards kategori Rookie Of The Year. Kemudian pada tahun 2020 ia kembali memenangkan penghargaan Billboard Indonesia Music Awards kategori Top Male Singer Of The Year. Fiersa Besari tergolong sebagai musisi yang produktif, ia merasa lebih nyaman berkarya lewat tulisan. Tulisan membuat ia merasa lebih bebas dalam menuangkan perasaan, salah satu contoh hasil tulisan Fiersa yaitu novel *Garis Waktu*.

Pada penelitian ini peneliti tertarik mengangkat novel *Garis Waktu* karya

Fiersa Besari karena pada novel ini mengisahkan pergejolakan jiwa antara tokoh yang terdapat di dalam novel tersebut, alur cerita membuat pembaca hanyut terbawa emosi baik pro maupun kontra terhadap gagasan-gagasan yang ditulis oleh penulis, adanya *id*, *ego*, dan *superego* dalam cerita yang peneliti baca pada novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

Dari alasan-alasan tersebut mengarahkan penulis untuk memilih novel tersebut dengan pendekatan psikologi sastra agar dapat dideskripsikan serta dapat diketahui karakteristik tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Penelitian ini penting dilakukan dengan harapan agar pembaca mengetahui berbagai macam karakter penokohan yang dimiliki oleh setiap tokoh.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Penokohan Pada Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari (Tinjauan Psikologi Sastra).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, metode ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung makna. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca secara keseluruhan novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari.
2. Memahami isi novel setelah dibaca untuk mengetahui identifikasi penokohan pada novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.
3. Menandai kalimat-kalimat pernyataan yang mengandung penokohan tokoh utama dan tokoh tambahan pada novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh Utama

Anggraeni (2022: 25-26), tokoh utama atau yang disebut *central character* adalah tokoh yang lebih diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel. Tokoh utama menjadi tokoh yang lebih banyak di ceritakan didalamnya, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian didalam alur cerita. Tokoh utama pada novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari yaitu Aku.

Data (1):

“Aku percaya, Tuhan yang menciptakan akal adalah Tuhan yang sama yang menciptakan hati. Sayangnya, kita terlalu sering mengabaikan hati kita sendiri. Kita terlalu sering mengalahkan dengan rasio-rasio. Kita senang tinggal dalam zona nyaman hingga tidak mau menjelajah ruang-ruang asing diluar garis batas.” (Besari, 2021: 114).

Berdasarkan kutipan novel di atas, menggambarkan bagaimana kekecewaan Aku setelah mengalami penghianatan yang dilakukan oleh kekasih nya sehingga membuat Aku merasa selama ini sia-sia dalam menjaga hatinya untuk kekasihnya seorang.

Data (2):

“Satu-satunya hal yang kubenci hanyalah fakta bahwa aku tidak bisa menjagamu. Tapi, aku yakin, tuhan tidak pernah tidak melindungimu.” (Besari, 2021: 111).

Berdasarkan kutipan novel di atas, menggambarkan rasa kecewa tokoh Aku, sebelum hatinya dipatahkan oleh Kau, Aku berharap dapat menjaganya selalu.

Data (3):

”Terima kasih karena telah menuntunku untuk tersenyum

ketika beranjak tidur. Jika kata sayang terlalu berlebihan untuk memaparkan apa yang aku rasakan, biarkan aku menjadi seseorang yang menjagamu ketika kau rapuh, dan menarikmu turun ketika kau terlalu angkuh. Akan tetapi, jika kata sayang tidak berlebihan, maka izinkanlah aku mengucap, aku menyanyangimu.” (Besari, 2021: 72)

Berdasarkan kutipan novel diatas menggambarkan rasa sayang tokoh Aku yang begitu besar terhadap Kau. Namun, gengsi mengalahkan Aku dalam mengungkapkannya kepada kekasihnya yaitu Kau.

2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan atau yang disebut *peripheral character* adalah tokoh yang muncul dalam satu kali atau beberapa kali saja dalam cerita yang relatif pendek. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam cerita lebih sedikit dihadirkan, tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya pun hanya ada keterkaitan dengan tokoh utama (Anggraeni, 2022: 25-26). Tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari yaitu Kau, Ibu, Bapak, dan Sahabat.

Data (1):

“Taruh dulu gadget-mu, lalu tatap mataku. Lupakan sejenak mengenai jejaring sosial diantara kau dan aku. Sadarkah bahwa itu semua semu? Sayangnya, tak perlu lagi merajuk. Dunia maya bukanlah tempat yang tepat untuk sepasang kekasih bersibuk”. (Besari, 2021: 79)

Berdasarkan kutipan pada novel diatas menggambarkan sikap keegoisan tokoh kau terhadap tokoh aku. Karena tokoh kau terlalu sibuk mementingkan gadgetnya tanpa sadar bahwa tokoh aku tidak menyukai sikap tersebut.

Data (2):

“Mungkin kau dan aku bukan ditakdirkan untuk jatuh cinta, hanya untuk berjalan didalamnya; menikmati waktu melambat hingga Tuhan mempertemukan lagi kau dan aku.” (Besari, 2021: 110)

Berdasarkan kutipan pada novel diatas menggambarkan sikap gengsi yang dimiliki oleh tokoh Kau, karena Kau sebagai kekasih Aku telah mengkhianati kisah cinta mereka, namun Kau masih berharap suatu saat nanti mereka akan dipersatukan kembali.

Data (3):

“Akhir-akhir ini kau makin sibuk. Adakah yang kau sembunyikan? Adakah oranglain dihatimu? Lebih baik aku mendengar kejujuran itu darimu, daripada kau berusaha menutupi dan aku berujung mendengarnya dari orang lain. Kau tahu aku tidak suka dianggap bodoh oleh seseorang yang aku anggap pintar. Sudah terlalu banyak janji palsu, kebohongan, dan omong kosong di dunia ini. tidak perlu ditambah.” (Besari, 2021: 135)

Berdasarkan kutipan novel diatas menggambarkan sikap munafik tokoh Kau, karena ia telah mengkhianati Aku dan masih terus bersikap biasa seolah tidak terjadi pengkhianatan di dalam hubungan mereka.

3. Tokoh Protagonis

dalam tokoh terdapat karakter yaitu tokoh yang berkarakter protagonis, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. (Istiqomah & Safitri, 2021: 12). Tokoh protagonis yaitu tokoh yang biasa mempunyai sifat baik, ikhlas, rendah hati dan jujur.

Data (1):

“Kebanyakan dari kita terlalu takut untuk dihina. Kita lupa

bahwa hampir semua tokoh dunia mesti menghadapi hinaan pada zamannya sebelum dicantumkan dalam sejarah. Jadi, jangan takut untuk menjadi jujur. Jangan takut melawan arus. Hanya karena tidak ada yang setuju dengan pendapatmu, bukan berarti pendapatmu salah.” (Besari, 2021: 28)

Berdasarkan kutipan novel diatas menggambarkan bahwa sikap jujur pada diri tokoh Aku, ia mengatakan jangan pernah takut untuk jujur dalam situasi apapun yang terjadi.

Data (2):

“Menyayangimu adalah soal keikhlasan. Bukan keikhlasan untuk terus-terusan diberi harapan semu, melainkan keikhlasan untuk menyadari bahwa memang seharusnya kau berhak bahagia. Urusan apakah aku yang membuatmu bahagia atau bukan, itu tak jadi soal.” (Besari, 2021: 48)

Berdasarkan kutipannovel diatas tokoh Aku memiliki jiwa yang ikhlas, berlapang dada menerima kenyataan bahwa Kau berhak bahagia walaupun bukan bersama dengan Aku.

Data (3):

“Sudahlah.. sesekali tak apa menjadi manusia biasa. Wajar untuk terluka, untuk membutuhkan tempat bersandar, untuk tidak baik-baik saja. Bahkan orang terkuat dimuka bumi pun pernah berkabung. Sembuh itu butuh waktu, bukan paksaan. Saat semua tidak berjalan semestinya, kita bisa mengangkat tangan untuk berdoa. Kuharap kau memilih yang kedua.” (Besari, 2021: 52)

Berdasarkan kutipan novel diatas menggambarkan rasa berlapang dada agar mampu bangkit dari semua yang

tidak sesuai dengan harapan, maka dengan berdoalah hati menjadi tenang.

4. Tokoh Antagonis

Tokoh lawan (antagonis) yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama. Konflik diantara mereka itulah yang menjadi inti dan menggerakkan cerita (Istiqomah & Safitri, 2021: 12).

Data (1):

“Masih kurangkah telinga ini mendengar keluh kesahmu? Belum cukupkah waktuku untuk membalas segala aduanmu? Jika aku yang kau rasa menenangkanmu, lantas mengapa ia yang memenangkanmu? Siapa gerangan dirinya? Dari mana datangnya? Mengapa aku tidak melihatnya datang? Tampaknya, terlalu rapi kau sembunyikan musuhku di dalam selimutmu (siapapun yang berusaha merenggutmu akan kuanggap musuhku) jadi selama ini, saat aku berharap, mungkin saja kau dan dirinya sedang bermalam-mingguan.” (Besari, 2021: 31)

Berdasarkan kutipan pada novel di atas, tokoh Aku sangat marah dan kecewa terhadap Kau karena ia diam-diam menyembunyikan orang lain yang menjadi selingkuhannya. Saat semua terasa indah, Kau melakukan hubungan lain di belakang Aku.

Data (2):

“Aku ingin kau rindukan, aku ingin kau kejar, aku ingin kau buat puisi. Lalu aku akan bertingkah tak perduli, agar kau tahu rasanya jadi aku.” (Besari, 2021: 56)

Berdasarkan kutipan pada novel diatas menggambarkan sikap egois tokoh Aku, karena perasaan yang hancur Aku bersikap emosional sehingga menginginkan Kau merasakan apa yang ia rasakan juga.

Data (3):

“Kugunting tali silaturahmi dengan mereka yang dulu senang mencibir pilihan hidupku. Pesan-pesan ajakan bertemu, menumpuk dikotak masuk. Bagiku basa-basi mereka terkesan busuk. Kemana saja mereka, sewaktu aku susah payah membangun impianku? Tak menggubris tatkala aku mengetuk pintu untuk meminta bantuan. Cih! Lihat aku yang sekarang. Lihat betapa aku di eluh-eluhkan. Aku tertawa puas, atas jerih payah yang terbayar lunas.” (Besari, 2021: 117)

Berdasarkan kutipan novel diatas menggambarkan rasa marah, angkuh, dan kecewa tokoh Aku. Ia merasa semua orang bersikap tidak baik terhadap aku ketika sedang dalam situasi kesusahan, sehingga rasa maeah itulah yang membuat Aku menjadi angkuh saat sudah berhasil menapak kesuksesan.

b. Aspek Psikologi

1. *Id*

Menurut Gregory J. Feist dalam Waslam (2015: 143-144), Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga bagian yaitu, *id* Pada bagian inti dari kepribadian yang sepenuhnya tidak disadari adalah wilayah psikis yang disebut sebagai *id*, yaitu istilah yang diambil dari kata ganti untuk “sesuatu” atau “itu” (*the it*), atau komponen yang tidak sepenuhnya diakui oleh kepribadian. Fungsi *id* adalah untuk memperoleh kepuasan sehingga dapat disebut dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*).

Data (1):

“Meski begitu, bagiku kau istimewa, melebihi apa yang mampu digambarkan susastra. Bahkan, aku yakin kau bukan manusia biasa. Mungkin kau adalah malaikat yang sedang menyamar.” (Besari, 2021: 11)

Berdasarkan kutipan novel di atas, menggambarkan insting tokoh Aku terhadap Kau sangat besar, sehingga apapun yang Kau lakukan di anggap selalu sempurna seperti malaikat.

Data (2):

“Jatuh cinta tidak mengenal tipe. Kau takkan peduli fisik dan isi kepalanya. Yang Kau tahu hanyalah: jantungmu berdebar kencang bila berada di dekatnya.” (Besari, 2021: 17)

Berdasarkan kutipan novel di atas, bahwa rasa cinta yang terdapat pada diri setiap manusia sudah ada sejak lahir, tokoh Aku mulai jatuh cinta kepada Kau sehingga saat bersama nya hati Aku bahagia.

Data (3):

“Lagi-lagi aku menantimu seperti menanti cahaya; tak menyerah walau langkah melemah. Entah mengapa hatiku berkata, kaulah orangnya. Gemintang keras menyemangatiku, terlalu jauh sorak sorainya untuk kunikmati. Disini sunyi, tanpa ingar binary. Entah mengapa hatiku berkata, kau akan datang. Kita sama-sama pemimpi. Kau mengejar impian, dirinya. Aku menunggu mimpiku, dirimu. Entah mengapa hatiku berkata, kau pantas untuk semua pengorbanan.” (Besari, 2021: 24)

Berdasarkan kutipan novel di atas, suara hati merupakan insting yang ada dalam diri manusia sejak lahir. Tokoh Aku bermimpi bahwa Kau akan selalu ada bersama nya, padahal itu hanyalah instingnya saja yang bisa dikatakan khayalan.

2. *Ego*

Menurut Gregory J. Feist dalam Waslam (2015: 143-144), maka ego pun mengambil peran eksekutif atau pengambil keputusan kepribadian. Ego ialah satu-satunya wilayah pikiran yang

memiliki kontak dengan realita. Ego berkembang dengan id semasa bayi dan menjadi satu-satunya sumber seseorang dalam berkomunikasi dengan dunia luar.

Data (1):

“Dan hatimu takkan memberikan pilihan apapun kecuali jatuh cinta, biarpun logika terus berkata bahwa resiko dari jatuh cinta adalah terjerembap di dasar nestapa.” (Besari, 2021: 5)

Berdasarkan kutipan novel di atas, menggambarkan tokoh Aku tidak bisa menahan rasa cinta yang timbul, namun Aku berfikir secara realistis bahwa resiko dari jatuh cinta pun begitu besar, yakni patah hati.

Data (2):

“Jika kita berjodoh, walaupun hari ini dan ditempat ini tidak bertemu, kita pasti akan tetap dipertemukan dengan cara yang lain.” (Besari, 2021: 13)

Berdasarkan kutipan novel di atas, tokoh Aku berharap masih dipertemukan dengan Kau di suatu tempat yang tidak terduga dengan cara tidak disangka.

Data (3):

“Dan, aku hanya mampu menjadi korban dari kerinduan yang mencekik; yang tersenyum dengan pipi merah merona tatkala kau menyapaku. Bak anak kecil menemukan mainan yang paling diidamkan, memimpikanmu terasa menyenangkan. Meski kau hanya dapat kupandangi dari luar etalase. Kau terlalu mahal untuk kutebus. Atau, apakah perlu aku menjadi penjahat saja? Yang mencurimu hanya karena aku tak rela orang lain menikmati keindahanmu.” (Besari, 2021: 16)

Berdasarkan kutipan novel di atas, adalah tokoh Aku merindukan sosok Kau yang teramat dalam, sehingga Aku lupa akan realistisnya bahwa Kau

hanyalah sebuah mimpi dan kerinduannya terhadap Kau tak akan terbalas.

3. *Superego*

Menurut Najtama (2016: 347-350), *superego* merupakan sistem sosiologis dari kepribadian manusia dan merupakan wakil dari nilai-nilai atau norma-norma tradisional cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, seperti moral serta hati nurani.

Data (1):

“Kau menjadi seseorang yang memarak-morandakan jagat rayaku. Dengan cara yang termanis, kau memintaku untuk merasakan dan mensyukuri segala hal yang cepat atau lambat akan berakhir” (Besari, 2021: 8)

Berdasarkan kutipan novel di atas, menggambarkan tokoh Aku merasa hancur akibat diberikan harapan manis dengan Kau seakan akan semua akan berakhir manis. Namun hati nurani Aku terpaksa mensyukuri segala hal yang akan selesai.

Data (2):

“Percayalah, aku sudah pernah bergumul dengan asmara, dan patah hati yang ditimbulkan tidak berdampak baik. Aku tidak membutuhkan drama untuk saat ini.” (Besari, 2021: 15)

Berdasarkan kutipan novel di atas, menceritakan tokoh Aku sedang tidak baik-baik saja, patah hati yang disebabkan Kau telah membuatnya hancur. Hati nurani nya hanya ingin waktu sendiri untuk menenangkan diri setelah penghianatan terjadi.

Data (3):

“Hidup ini harus seperti membaca buku. Kita takkan bisa lanjut ke bab berikutnya jika terus terpaku di bab sebelumnya.” (Besari, 2021: 23)

Berdasarkan kutipan novel di atas, menceritakan bahwa hidup harus tetap berjalan, lupakan semua yang pernah terjadi di masa lalu sehingga kita akan lebih mudah meraih masa depan.

Pembahasan

1. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh utama atau yang disebut *central character* adalah tokoh yang lebih diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel. Tokoh utama menjadi tokoh yang lebih banyak di ceritakan didalamnya, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian didalam alur cerita, Anggraeni (2022: 25-26). Tergambar melalui penampilan penokohan dan sajian dialog novel, tokoh “Aku” merupakan tokoh utama yang memiliki karakter atau perilaku egois, ikhlas, jujur, tangguh, gengsi, angkuh, dan munafik. Tokoh “Aku” lebih cenderung memiliki sikap yang ikhlas yang ditunjukkan dengan perilaku dalam novel. Rasa ikhlas tersebut dimunculkan dengan pesan agar pembaca dapat menerima segala ujian dari Tuhan termasuk patah hati. Sifat ikhlas pada novel *Garis Waktu* terdapat pada tokoh “Aku” yang ketika mengalami patah Mengikhhlaskan agar Kau bahagia bersama dengan pilihan nya karena tidak selamanya apa yang Aku inginkan menjadi milikku.

Penelitian mengenai tokoh utama ini sebelumnya pernah diteliti oleh Sari Ladola dalam novel *Tikungan Maut* karya Kisah Tanah Jawa membahas tentang karakter penokohan yang terdiri dari karakter rasa bersalah, kesedihan, kebencian, tertekan, perasaan marah, dan perasaan cinta. tokoh utama pada novel tersebut yaitu Wita dan Wati, mereka merupakan anak kembar namun memiliki karakter yang berbeda. Hasil analisis pada novel *Tikungan Maut* karya Kisah Tanah Jawa terdapat beberapa

kepribadian dan karakter tokoh, tokoh Wita memiliki kepribadian rasa bersalah, karakter kesedihan, karakter tertekan, dan karakter rasa cinta, sedangkan tokoh Wati memiliki karakter kesedihan, karakter kebencian, kepribadian tertekan, dan karakter rasa cinta.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari yaitu sosok tokoh utama yaitu Aku yang memiliki sikap ikhlas selalu berupaya untuk bangkit dari keterpurukan dan menerima segala rasa dengan ikhlas memohon kepada Tuhan agar dapat memalui semuanya dengan kuat. Tokoh Aku melewati banyak ujian sebelum akhirnya benar-benar merasakan ikhlas melepas seseorang yang ia cintai pergi bersama laki-laki lain.

b. Tokoh tambahan atau yang disebut *peripheral character* adalah tokoh yang muncul dalam satu kali atau beberapa kali saja dalam cerita yang relatif pendek. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam cerita lebih sedikit dihadirkan, tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya pun hanya ada keterkaitan dengan tokoh utama, Anggraeni (2022: 25-26). Tokoh tambahan di dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari terdapat 4 tokoh diantaranya Tokoh Kau, Ibu, Bapak, dan Sahabat.

Penelitian mengenai tokoh tambahan ini sebelumnya pernah diteliti oleh Melisa Simangunsong dan Eva Mizkat pada novel *Kekasih Impian* karya Wardah Maulina, menunjukkan bahwa kisah perjuangan hidup yang bisa menginspirasi orang lain dalam memilih jalan hidup terutama dalam memutuskan untuk menikah di usia muda yang belum mapan dari segi ekonomi. Tokoh utama pada novel tersebut adalah Wardah Maulina dan Tokoh Natta, sedangkan tokoh

tambahan yang terdapat pada novel *Kekasih Impian* karya Wardah Maulina ialah tokoh Abi dan tokoh Umi memiliki karakteristik koleris yaitu tegas, tokoh Emak juga memiliki karakteristik yang koleris yaitu sosok yang mandiri, dan pekerja keras, tokoh Manajer memiliki karakteristik egois dan tidak disiplin, Tokoh Ragil bersifat dapat diandalkan dan tokoh Rahmi yaitu hangat dan antusias.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel *Garis Waktu* pada tokoh tambahan yaitu, Kau, Ibu, Bapak, dan Sahabat mencerminkan karakter Kau yaitu gengsi, munafik, dan egois. Karakteristik Ibu penyayang dan rela berkorban, karakteristik Bapak rela berkorban dan pekerja keras, serta karakter yang dimiliki oleh Sahabat yaitu setia kawan.

- c. Dalam tokoh terdapat dua bagian karakter yaitu tokoh yang berkarakter protagonist, tokoh protagonist adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Di samping tokoh utama (protagonis) ada jenis-jenis tokoh lain yang terpenting adalah tokoh lawan. (Istiqomah & Safitri, 2021: 12). Tokoh protagonis biasa berperan menjadi orang-orang baik, bersifat jujur, rendah hati, ikhlas, sabar, dll. Terdapat di dalam novel di tunjukkan sikap bahwa tokoh Aku merangkai beberapa kata yang mencerminkan ia memiliki sifat ikhlas, jujur, sabar, rendah hati.

Penelitian mengenai tokoh protagonis ini sebelumnya pernah diteliti oleh Umi Rahmi dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, membahas tentang watak protagonis tokoh Sri Ningsih. Tokoh Sri ningsih sebagai tokoh protagonist memiliki sikap yang sangat patut di contoh atau

diteladani karena kedermawaannya kepada orang lain, baik kepada yang dikenal sebelumnya maupun orang yang baru dikenalnya. Sri Ningsih senantiasa mengatakan hal yang sebenarnya kepada orang lain tentang apa yang dipikirkannya dan apa yang direncanakannya dengan kejujuran bagi Sri Ningsih dapat melegakan pemikirannya. Sri ningsih memiliki watak dan kepandaian dalam kehidupan sehari-hari dalam cerita novel ini diperlihatkan bahwa hidup mandiri baginya telah menjadi hal yang biasa, karena sejak masa kecilnya ia telah ditinggalkan dengan orang tua nya yang meninggal dunia. Tokoh Sri Ningsih juga memiliki sikap yang setia kawan terlebih terhadap orang yang telah lama dikenal sebagai sahabatnya maupun kepada orang baru dikenalnya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari membahas tentang tokoh “Aku” sebagai tokoh protagonist yang memiliki sifat ikhlas dalam menerima setiap ujian dalam hidup yang diberikan oleh Tuhan. Tokoh “Aku” selalu berkata jujur atas apa yang ia rasakan baik senang maupun sedih, Aku selalu sabar dalam menerima rasa sakit akibat pengkhianatan yang dilakukan oleh kekasihnya, ia berusaha bangkit dan tangguh untuk bisa melupakan rasa sakit itu. Tokoh Aku pun memiliki sifat rendah hati, dengan Aku memberikan pesan bahwa sesungguhnya kesuksesan adalah ujian, dan tidak pernah betul-betul menang sebelum mengerti bagaimana caranya merendahkan hati.

- d. Disamping tokoh utama (protagonis) ada jenis-jenis tokoh lain yang terpenting adalah tokoh lawan (antagonis) yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama. Konflik diantara mereka itulah

yang menjadi inti dan menggerakkan cerita (Istiqomah & Safitri, 2021: 12). Tokoh antagonis yang terdapat dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari ialah tokoh “Kau”, tokoh “Kau” yang tergambar dalam cerita memiliki sifat egois, munafik, dan gengsi. Tokoh Kau melakukan kesalahan dengan mengkhianati tokoh “Aku” sehingga timbulah konflik diantara tokoh “Kau” dan tokoh “Aku” semenjak pengkhianatan itu terjadi.

Penelitian mengenai tokoh antagonis ini sebelumnya pernah diteliti oleh Fina Zaidatul Istiqomah dan Eka Safitri dalam novel “Senja Dimata Bintang” Karya Dhea Chandra, membahas tentang tokoh Gemma dan Bintang yang mempunyai perbedaan karakter diantara keduanya. Tokoh Bintang merupakan tokoh antagonis seperti pemaarah, egois, penyendiri, kurang sabar. Dan tokoh tambahan antagonis jeral seperti pemaarah, keras kepala, bertanggung jawab, maunya sendiri tanpa memikirkan keadaan dan tidak ingin memikirkan perasaan orang lain.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari yaitu tokoh “Kau” menggambarkan sikap yang tidak sepatutnya ditiru, karena Kau sedang menjalin hubungan dengan Aku ia diam-diam menjalin hubungan dengan laki-laki lain, sehingga Kau bersikap egois dan munafik karena telah mengkhianati tokoh Aku sedangkan hubungan mereka masih baik-baik saja. Kemudian tokoh “Aku” mempunyai sifat pemaarah semenjak kejadian itu Aku sangat marah karena masalah yang muncul secara bertubi-tubi pada dirinya tidak pernah selesai.

2. Aspek Psikologi

- a. *id* mempunyai prinsip kesenangan. *Id* merupakan sikap atau sifat yang telah

ada sejak lahir atau bawaan dari lahir. *id* sebagai dorongan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan sehingga apabila tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan kecemasan, penyelesaian permasalahan atau pertahanan, Nofrita & Hendri (2017: 81). Penelitian mengenai aspek psikologi *Id* ini sebelumnya pernah diteliti oleh Muslichatun dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M membahas tentang *id* yang terdapat pada tokoh di dalam novel tersebut. *id* yang terdapat pada watak tokoh dalam cerita yaitu pemaarah, berprasangka buruk, nekad, dan kurang sopan santun. Hasil analisis pada novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M, Pambudi merupakan tokoh yang terdapat dalam novel. *Id* dalam diri Pambudi yang bertindak berdasarkan naluri dasar juga berpengaruh terhadap psikis Pambudi, kadang ia tidak berfikir dahulu sebelum melakukan tindakan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari yaitu *id* yang terdapat pada tokoh Aku dalam novel *Garis Waktu* yakni pemaarah, angkuh, gengsi, egois. Tokoh Aku mempunyai kepribadian *id* yang egois dan pemaarah karena sikap Kau yang pernah menyakitinya hingga ia lupa kendali untuk dirinya sendiri, dan ia sangat terpuruk sampai akhirnya Aku berusaha untuk bangkit dalam melakukan tindakan yang membuatnya kembali seperti dulu.

- b. *ego* memiliki prinsip realitas kenyataan kehidupan manusia. *ego* merupakan usaha perlindungan diri ketika mengalami kekhawatiran atau suatu hal yang bersifat tidak menyenangkan, Wijaya dalam Ramdini, dkk (2022: 521).

Penelitian mengenai aspek psikologi *ego* ini sebelumnya pernah diteliti oleh Asmah Sahrani dalam novel *Matahari* karya Tere Liye membahas tentang

tokoh utama paling banyak dipengaruhi oleh *id* daripada *ego*, konflik pada novel terjadi karena tidak sesuai keinginan, harapan tidak sesuai kenyataan, dan kegundahan dalam menghadapi masalah. Sehingga secara keseluruhan kekecewaan tokoh utama paling banyak dipengaruhi oleh *id* daripada *ego*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel *Garis Waktu* mengenai *ego* yang terdapat pada tokoh utama. *Ego* pada tokoh utama terlihat dari kesedihan dan kehancuran yang dialami tokoh Aku akibat banyak harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan harapan. Sehingga antara *id* dan *ego* yang tidak berjalan sesuai dengan keinginan membuat *ego* untuk memenuhi kebutuhan *id*.

- c. *superego* mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralitas dan idealis yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari *id* dan prinsip realitas dari *ego*. *Superego* memiliki dua subsistem yakni suara hati dan *ego* ideal. Peran *superego* untuk mengontrol perilaku yang ditimbulkan *ego* agar tidak menyalahi norma dan kaidah-kaidah yang berlaku dimasyarakat, Gregory J. Feist dalam Waslam (2015: 143-144).

Penelitian mengenai aspek psikologi *superego* ini sebelumnya pernah diteliti oleh Toni Suherman dalam novel *Ibuku Perempuan Berwajah Surga*. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *superego* pada Andre sebagai tokoh utama berperan penting dalam diri Andre untuk mengendalikan amarah dan emosi yang timbul setelah mengetahui bahwa orang tuanyalah yang merencanakan perpisahan dirinya bersama Risma. Andre sangat marah dan kesal kepada orang tuanya setelah ia diam-diam mendengarkan perbincangan keluarganya yang mengatakan bahwa Risma bukan

perempuan baik-baik. Sehingga pada aspek *superego* yaitu usaha Andre untuk dapat menemukan Risma diiringi pertimbangan agar tidak bertentangan dengan norma kehidupan. Menunda keinginannya untuk menemukan Risma disebabkan karena aturan-aturan dalam keluarganya yang harus dipatuhi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel *Garis Waktu* yaitu *superego* tokoh Aku terdapat pada harapan yang timbul akan membuat ia semakin kecewa, *superego* berperan penting dalam menahan amarah tokoh Aku terhadap Kau karena ia dihianati oleh tokoh Kau. Sehingga semua harapan-harapan yang telah dibangun seketika hancur bersamaan dengan kepercayaan yang diberikan oleh Aku kepada Kau. Kau melakukan hal yang bertentangan dengan norma serta moral, sehingga Aku memutuskan untuk mengikhhlaskan Kau agar bisa bangkit menata hidup kembali.

Penelitian mengenai aspek psikologi *id*, *ego*, dan *superego* pernah diteliti oleh Aswandi yang berjudul *Kajian Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Jangan Pernah Putus Asa Karya Zakiah. D. Aziz* (pendekatan psikologis) dalam penelitian tersebut peneliti memfokuskan kepada *id*, *ego*, dan *superego* yang terdapat pada tokoh utama. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama dalam novel tersebut timbul karena adanya banyak permasalahan hidup yang mengakibatkan berbagai tekanan terhadap keadaan psikologi tokoh utama. Wujud konflik batin menjadi dua bagian berdasarkan temuan yaitu harapan tidak sesuai dengan kenyataan dan kebingungan menghadapi masalah. Peneliti bertujuan mengemukakan aspek psikologis utama yang tergambar dari perjalanan hidup serta proses perjuangan yang ditempuh oleh Nadia selaku tokoh utama dalam novel *Jangan Pernah Putus Asa karya*

Zakiah. D. Aziz. Dari data analisis yang diperoleh peneliti Nadia sebagai tokoh utama mengendalikan dirinya melalui peran superego yang cukup dominan hal tersebut terlihat dari cara tokoh utama mengatasi tekanan-tekanan yang ditimbulkan oleh id, dimana ego cenderung memberikan cerminan terhadap perang superego yang kompleks untuk mengatasi kebimbangan-kebimbangan dari ego yang timbul akibat permasalahan yang disebabkan keinginan id yang tidak terealisasikan karena ego cenderung mengikuti control yang kuat dari superego.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul Penokohan Dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari (Tinjauan Psikologi Sastra). Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan terhadap tokoh dan penokohan serta aspek psikologi id, ego, dan superego yang terdapat pada novel tersebut menceritakan perjalanan menghapus luka terdapat tokoh utama yaitu Aku. Tokoh “Aku” memiliki sifat ikhlas, tangguh, egois, jujur, angkuh, dan gengsi. Aku sangat mencintai wanita yang telah menjadi kekasihnya yaitu “Kau”. Mereka menjalin hubungan seperti layaknya pasangan lain yang bahagia, sampai suatu hari sifat asli Kau terlihat. Kau mengkhianati Aku dengan memili laki-laki lain. Sepanjang perjalanan menghapus luka tidak mudah untuk Aku bangkit seperti dulu, namun Aku tersadar untuk segera bangkit mengejar cita-citanya yang tertunda dulu, dan tersadar bahwa ikhlas memang kunci agar hidup tetap berjalan maju kedepan. Berdasarkan teori Freud aspek psikologi terbagi menjadi tiga, yakni *id*, *ego*, dan *superego* yang secara rinci diantara lain :

Tokoh Aku mengharapkan ia hidup bahagia dan berdampingan dengan kekasihnya yaitu Kau selamanya, namun harapan Aku tidak dapat terwujud karena kenyataannya tokoh Kau lebih memilih laki-laki lain, laki-laki tersebut tak lain ialah selingkuhannya yang membuat

hubungan mereka hancur bersamaan dengan harapan-harapan Aku. Sementara *ego* nya terlihat dari kesedihan dan kehancuran yang dialami tokoh Aku akibat *id* nya yang tidak tercapai akan tetapi *superego* sebagai penengah antara *id* dan *ego* yang tidak berjalan sesuai keinginan karena Aku tersadar bahwa harapannya yang timbul membuatnya merasa kecewa terus menerus.

Peran *superego* dalam mengatasi kebimbangan dalam permasalahan yakni *superego* menah untuk terpenuhinya *id* karena kekhawatiran Aku atas apa yang terjadi mengakibatkan nya membuat *ego* sulit mengambil keputusan. *Id* mengalami tekanan karena keinginannya untuk memiliki Kau mengalami kekhawatiran dengan adanya laki-laki lain yang juga Kau cintai. *Superego* yang terdapat pada diri tokoh Aku dominan mempengaruhi *ego* untuk memenuhi kebutuhan dari *id*.

Beberapa konflik yang dihadapi tokoh utama tercermin pula cara yang dilakukan tokoh utama menghadapi masalah yaitu Aku berusaha ikhlas dan tangguh. Patah hati yang terjadi atas dasar cinta membuat hati benar-benar terluka dan sangat menggores hati. Rasa cinta yang seharusnya mekar setiap hari dalam diri Aku dan Kau berjanji saling menjaganya agar tetap bahagia dan berakhir penuh dengan tawa bahagia. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sang tokoh utama yaitu Aku tergambar dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari yang sangat rumit permasalahan cinta nya yang dialami oleh tokoh Aku dan membawanya kepada jurang keterpurukan akan sikap pengkhianatan yang dilakukan oleh Kau dengan cara berselingkuh dengan laki-laki lain.

Sepanjang perjalanan menghapus luka, tokoh Aku sadar bahwa ia harus menjadi pria yang jauh lebih tangguh dan ikhlas menghadapi semua cobaan tersebut, Aku harus mampu menyelesaikan semua permasalahan pada hatinya yang disebabkan oleh cintanya

yang bertepuk sebelah tangan, Aku harus menyadari bahwa cita-citanya yang tertunda masih harus di kejar dan berusaha bangkit dari keterpurukan dan menjadi pribadi yang lebih berlapang dada.

Menangis tidak membuktikan kau lemah, itu mengindikasikan kau hidup. Apa yang kau lakukan setelah menangislah penentu lemah atau tidaknya dirimu, hal ini tergambar dari novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari dimana tokoh utamanya Aku berjuang untuk menata hatinya dengan sabar walaupun terdapat banyak rintangan dan tantangan yang membuatnya takut. Namun ia bertekad dan bersabar serta memiliki prinsip hidup yang kuat membawa Aku menggapai cita-citanya dan kesuksesannya.

SIMPULAN

1. Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari, penulis menyimpulkan bahwa novel *Garis Waktu* merupakan novel yang menceritakan perjuangan tokoh Aku dalam perjalanan menghapus luka untuk bisa bangkit setelah dikhianati oleh kekasihnya yaitu Kau. Tokoh Aku sangat terpukul atau terpuruk saat mengetahui bahwa Aku bukan menjadi pria satu-satunya di hati Aku. Bertahun-tahun Aku mencoba bangkit dari kekecewaan yang diberikan oleh Kau, sampai pada akhirnya ia sadar bahwa mengikhlaskan segala yang telah terjadi itu jauh lebih baik, sehingga ia mampu bangkit dan mengejar cita-citanya yang telah tertunda. Tokoh Aku dengan sosok yang jujur, ikhlas, egois, gengsi, dan tangguh mempunyai kepribadian yang tulus sehingga membuatnya mampu melakukan apa saja demi orang yang ia cintai, walaupun orang yang ia sayangi tidak menjadikan Aku satu-satunya di hidupnya dan di dalam novel ini yang kemudian pengarang membuat tokoh Aku menjadi orang yang berhati ikhlas

dan tangguh. Selain menceritakan tokoh Aku dan Kau, novel ini mengisahkan tentang ketulusan seorang ibu dalam merawat anak-anaknya, perjuangan bapak dalam menghidupi anak-anaknya, dan sikap kesetia kawan terhadap sahabat serta mengisahkan tentang cita-cita.

2. Aspek Psikologi

Kemudian, berdasarkan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud tiga aspek *id*, *ego* dan *superego* yang menjadi dasar penelitian bertujuan mengemukakan aspek psikologi tokoh utama yang tergambar dari perjalanan hidup serta proses perjuangan yang ditempuh Aku selaku tokoh utama dalam novel tersebut. Dari data analisis diperoleh hasil Aku sebagai tokoh utama mengendalikan dirinya melalui peran *superego* yang cukup sering hal tersebut terlihat dari cara tokoh utama mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkan *id* dimana *ego* cenderung memberikan cerminan terhadap *superego* untuk mengatasi kekhawatiran dari *ego* yang timbul akibat permasalahan yang disebabkan *id* yang tidak tersampaikan karena *ego* mengikuti kontrol dari *superego*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Al. (2022). Metode Pembelajaran Sastra Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 5(1). 41. DOI : <https://unisa-palu.e-journal.id/gurutua/article/download/93/78>.
- Ahmadi, Anas. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Aisyah, I., & Abdurrahman. (2019). Tokoh Dan Penokohan Dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 21 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(3). 159. DOI :

- <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/download/107473/102898>.
- Anggraeni, Nuraida. (2022). Analisis Penokohan Dalam Novel Karya Asma Nadia. *Jurnal Pustaka*. 2(3). 25-26. DOI: <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/pustaka/articledownload/81/89>.
- Ardiansyah. dkk. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*. 7(1). 30-31. DOI: <https://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912>.
- Astriyani, D., Hamdani, A., & Hasanah, N. (2021). Analisis Psikologi Sastra Pada Novel Ingkar karya Boy Chandra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*. 10(2), 80. DOI: <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/download/1390/946>.
- Basuki, N.V.A., Mulyono., & Qomariyah, U. (2018). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Pembentukan Perilaku Transgender Pada Tokoh Sasana Dalam Novel Pasang Jiwa karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*. 7(2), 96. DOI: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/download/29829/13178/>.
- Dewi, N.K.S., Hamdani, A., & Kartini, A. (2019). Hubungan Sosial dan Konflik Sosial Para Tokoh Pada Novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa & Benny Arnas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*. 9(1), 79. DOI: <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/download/1358/923>.
- Dewi. (2021). Karakter Perempuan Dalam Novel Wijaya Kusuma Dari Kamar Nomor Tiga Karya Maria Matildis Banda. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 10(1). 134. DOI : https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/download/305/290/.
- Ekawati, Mona. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal E-Tech*. 7(4). 2. DOI : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/download/106979/pdf>.
- Ekawati, Mona., & Yarni, Nevi. (2019). Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 2(2). 267. DOI : <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/482/727>.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fatih, M.K. (2020). Epistemologi Psikoanalisa: Menggali Kepribadian Sosial Dalam Perspektif Sigmund Freud. *Jurnal Studi Islam*. 7(1). 28. DOI: <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/download/477/353/>
- Harliyana, I., & Shella, A. (2020). Teknik Pelukisan Tokoh Dalam Novel Bulan Kertas Karya Arafat Nur.

- Jurnal Metamorfosa*. 8(1). 16.
DOI:
<https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/download/336/303>.
- Hasibuan, M.N.S. dkk. (2021). Analisis Psikologi Sastra Dengan Teori Freud Dalam Lirik Lagu Bingung Karya Iksan Skuter. *Jurnal Education and development*. 9(2), 433. DOI:
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/2593/1579>.
- Husna, Faqiatul. (2018). Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. 5(2). 101. DOI :
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/download/9411/pdf>.
- Istiqomah, Z.F. (2021). Analisis Penokohan Tokoh Gemma Dan Bintang Dalam Novel Senja Dimata Bintang Karya Dhea Chandra. *Jurnal Kreatifitas Mahasiswa*. 2(1). 12. DOI :
<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jkm/article/download/1163/773/>.
- Kemal, I. (2014). Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah Dan M. Nasir. *Jurnal Metamorfosa*. 2(2), 67-68. DOI:
<https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/download/112/88>.
- Kosasih. (2011). *Ketatabahasa Dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Lubis, F.W. (2020). Analisis Androgini Pada Novel “Amelia” karya Tere-Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*. 17(1), 2. DOI:
<https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/download/256/176>.
- Magdalena, D. S., Hudiyono, Y., & Purwanti. (2021). Tokoh dan Penokohan Dalam Novel Diary Sang Model karya Novanka Raja. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 5(1), 139-140. DOI:
<http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSB/article/download/3173/pdf>.
- Manurung, R., Lubis, M.S., & Angin, T.B.B. (2022). Analisis Tokoh dan Penokohan Dalam Novel “Negeri Di Ujung Tanduk” karya Tere Liye. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(1), 42. DOI:
<https://jurnal.spada.ipts.ac.id>.
- Mardhiah, A., Hariadi, J., & Nucifera, P. (2020). Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Keajaiban Adam Karya Gusti M Fabiano. *Jurnal Samudra Bahasa*. 3(1). 38. DOI :
<https://core.ac.uk/download/pdf/327252142.pdf>.
- Martono, N., Rosa, H.T., & Azmin, G.G. (2016). Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Transgender Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Arkhais*. 7(2), 88. DOI:
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/download/405/346>.
- Najtama, Fikria. (2016). Sigmund Freud: Perilaku Beragama. *Jurnal Studi Islam*. 8(2). 347-350. DOI :
<https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/download/209/206/>.

- Ningsih, C., & Zulfikarni. (2020). Tokoh Dan Penokohan Dalam Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Padang Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Cerita Fantasi Di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(3). 11. DOI : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/article/download/110715/104207>.
- Nofrita, Misra., & Hendri, M. (2017). Kajian Psikoanalisis Dalam Novel Pria Terakhir Karya Gusnaldi. *Jurnal Pendidikan Rokania*. 2(1). 81. DOI : <https://ejournal.stkiprokania.ac.id/index.php/jpr/article/view/56/21>.
- Novalita, Rahmi. (2015). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Gestalt Serta Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Lentera*. 15(15). 34-35. DOI : <http://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/LTR1/article/view/409/293>.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramdini, O.N., Juidah, I., & Bahri, S. (2022). Konflik Batin Dalam Novel Burung Kayu Karya Nipuparas Erlang: Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(2). 521. DOI : <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/download/284/206>.
- Setiaji, A.B. (2019). Kajian Psikologi Sastra Dalam Cerpen “Perempuan Balian” karya Sandi Firli. *Jurnal Lingue Bahasa, Budaya, dan Sastra*. 1(1), 23-25. DOI: <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lingue/article/view/1176>.
- Setiana, L.N. (2017). Analisis Struktur Aspek Tokoh Dan Penokohan Pada Novel La Barka Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. 1(2), 211. DOI: <https://media.neliti.com/media/publications/197202-ID-analisis-struktur-aspek-tokoh-dan-penoko.pdf>.
- Setiawan, A., Waluyo, S., & Suryadi. (2022). Perkembangan Kepribadian Ali Akbar Dalam Cerpen Orang Kalah Karya Dadang Ari Murtono. *Jurnal ANUVA* . 6(3). 270. DOI : <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/download/14754/8146>.
- Supriyantini. (2019). Nilai Pendidikan Dan Moral Dalam Novel “Dendam” Si Yatim-Piatu karya Shinta Rosse. *Jurnal Pujangga*. 5(1), 51. DOI: <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/download/731/608>.
- Surastina. (2021). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatera.
- Susanto, Dwi. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Tsaniyatsnaini, G.Z. (2019). Kajian Sastra Novel “Lalita” karya Ayu Utami Melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.1(2). 2. DOI: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/download/1901/1716>.
- Waluyo, J Herman. (2018). *Pengkajian Dan Prosa Fiksi*. Jawa Tengah: Uns Press.

- Wandira, J.C., Hudyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Bahasa*. 3(4), 415. DOI: <https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/7845/Kepribadian%20Tokoh%20Aminah%20dalam%20Novel%20Derita%20Karya%20Nurul%20Fithrati%20Kajian%20Psikologi%20Sastra%202019.pdf?s>.
- Waslam. (2015). Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud. *Jurnal Pujangga*. 1(2). 143-244. DOI : <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/download/323/221>.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zuhri, I., & Sumaryati. (2022). Tinjauan Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi Behaviorisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 5(2). 124. DOI : <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/41392/2280>.